

Antropologi Al-Qur'an: Integrasi Keilmuan Kisah-Kisah Al-Qur'an dan Pokok-Pokok Antropologi Koentjaraningrat

Imam Subchi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

imam.subchi@uinjkt.ac.id

Abstract: *Koentjaraningrat is an Indonesian anthropologist who has many ideas. An interesting Koentjaraningrat idea in relation to the Quran is 7 (seven) elements of culture as an ethnographic principle. This idea opens new horizons related to the Anthropology of the Quran. The subjects in the study of Al-Quran Anthropology have focused on the linguistic verses of the Quran without trying to reveal other anthropological elements such as those contained in the stories of the Quran. This study will integrate 7 elements of culture in anthropology with the stories in the Quran, such as language, science and technology, economics and livelihoods, social systems and social organizations, arts, and religion. The results of this study are that stories in the Quran in accordance with these 7 elements of culture. Al-Quran, thus contains historical and anthropological stories that are in accordance with the development of science, especially anthropology.*

Keyword : *Al-Qur'an, Anthropology, Ethnography*

Abstrak: *Koentjaraningrat merupakan seorang pakar antropologi Indonesia yang mempunyai banyak ide dan gagasan. Gagasan Koentjaraningrat yang menarik dalam kaitannya dengan Al-Qur'an adalah 7 unsur kebudayaan sebagai prinsip etnografi. Ide ini membuka cakrawala baru terkait dengan Antropologi Al-Qur'an. Sejauh ini subyek dalam studi Antropologi Al-Qur'an terfokus pada ayat-ayat linguistik Al-Qur'an tanpa berupaya mengungkapkan unsur-unsur antropologis lainnya seperti yang ada dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Studi ini akan mengintegrasikan 7 unsur kebudayaan dalam antropologi dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, seperti bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, ekonomi dan mata pencaharian, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, kesenian, dan religi. Hasil studi ini adalah bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an sangat banyak yang sesuai dengan dengan 7 elemen kebudayaan tersebut. Al-Qur'an, dengan demikian mengandung kisah-kisah historis dan antropologis yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya antropologi.*

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Antropologi, Etnografi.*

Pendahuluan

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam bersifat transendental (*Ilahiyah*) tanpa adanya penjelasan baik melalui hadis maupun ijthad ulama. Kajian-kajian terhadap Al-Quran kemudian dilakukan oleh para ulama untuk kemudian menemukan karakteristik ayat-ayat maupun surat dalam Al-Quran. Maka bermunculanlah beberapa teori seperti *Qashash*, *Makki-Madani*, *Asbabun Nuzul*, *Aam-Khas*, *Nasikh-Mansukh* dan beberapa teori lainnya. Kajian-kajian terhadap Al-Quran ini kemudian melahirkan ilmu khusus yang dikenal sebagai *Ulum Al-Qur'an*. Dalam praktiknya *Ulum Al-Qur'an* menjadi salah satu pedoman bagi para ulama khususnya *mufassirin* (ahli tafsir) dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Quran hingga saat ini.

Sebagai upaya menemukan bukti-bukti yang lebih objektif, penggunaan antropologi sebagai alat bantu nampaknya perlu dilakukan. Namun demikian penggunaan antropologi bukan berarti mengesampingkan *Ulum Al-Qur'an* sebagai induk ilmu dalam memahami Al-Quran, melainkan semakin menguatkan dan memperkaya khazanah teori dan kajian dalam *Ulum Al-Qur'an*. Kajian ini sekaligus juga merupakan upaya membumikan Al-Quran melalui kajian antropologi dan *Ulum Al-Qur'an*. Sehingga dapat juga dikatakan bahwa kajian ini adalah salah satu bagian dari kajian antropologi Al-Quran.

Upaya mengintegrasikan antropologi dengan Al-Quran sejatinya sudah dilakukan oleh antropolog-antropolog muslim awal. Tokoh-tokoh muslim seperti Al-Biruni (973 – 1048),¹ Ibnu Khaldun (1332 – 1406),² Ibnu Batutah (1304 – 1369),³ dan Ma Huan (1380 – 1460)⁴ adalah orang-orang yang telah melakukan penelitian antropologi jauh sebelum Franz Boaz, Henry Morgan dan antropolog Eropa lainnya. Pengkajian dan penelitian mereka pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh Al-Quran dan Hadits.

Koentjaraningrat merupakan tokoh antropologi Indonesia yang menelurkan banyak gagasan dan pemikiran. Gagasan Koentjaraningrat yang menarik dan dapat dihubungkan dengan kajian dalam Al-Quran adalah unsur-unsur kebudayaan sebagai pokok etnografi.⁵ Gagasan ini sesungguhnya dapat membuka cakrawala terkait antropologi Al-Quran. Selama ini bahasan dalam kajian-kajian antropologi Al-Quran hanya terfokus pada linguistik ayat-ayat Al-Quran tanpa berusaha mengungkapkan unsur antropologis lainnya terhadap kisah-kisah maupun *asbab al-Nuzul* suatu ayat. Penelaahan terhadap unsur-unsur antropologis lain seperti sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan agama perlu dilakukan dengan menjadikan kisah-kisah dalam Al-Quran, baik yang diceritakan langsung sebagai *Qashash* maupun kisah-kisah yang terangkum dalam ayat yang

¹ Al-Biruni, Muhammad ibn Ahmad, *Tahqiq ma li al-Hind min Maqulah Maqbulah fi al-'Aql aw Mardhulah*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1983).

² Ibn Khaldun, Muhammad, and Al-Allamah Abdurrahman. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011).

³ Ibn Bathuthah, Muhammad bin Abdullah, *The Travels of Ibn Battuta: in the Near East, Asia and Africa, 1325-1354*. (Massachusetts: Courier Corporation, 2013).

⁴ Kong, Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Obor, 2000).

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), 6. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I: Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998).

berkenaan dengan kehidupan di masa Rasulullah SAW. Jika hal ini dapat dibuktikan, maka akan diperoleh bukti antropologis dari isi dan kandungan ayat-ayat Al-Quran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang disebabkan oleh kesenjangan antara keadaan yang seharusnya (*das seins*) dan keadaan yang sebenarnya terjadi (*das Solen*). Penelitian mengenai antropologi Al-Quran sebagaimana seharusnya memperkuat dan memperkokoh kebenaran Al-Quran, mengungkapkan fakta-fakta ilmiah Al-Quran serta “memanusiakan Al-Quran” atau dengan kata lain mempermudah manusia dalam memahami Al-Quran. Namun pada kenyataannya penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kajian antropologi Al-Quran selama ini justru dianggap “melemahkan” kedudukan Al-Quran. Penelitian ini mencoba untuk menggali pola baru dalam mengintegrasikan Al-Quran dengan konsep antropologi yang secara khusus dilakukan dengan mengintegrasikannya dengan gagasan antropologi Koentjaraningrat.

Berdasarkan latar belakang di atas, kajian ini berusaha menjawab dua pertanyaan berikut: Pertama; Bagaimanakah gagasan antropologi Koentjaraningrat dapat menjelaskan fenomena antropologi dalam Al-Quran. Kedua; Bagaimana ayat-ayat tentang kisah dan sejarah secara etnografis, dapat diintegrasikan dengan gagasan antropologi Koentjaraningrat, secara umum telah dijabarkan dalam Al-Quran.

Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran

Kajian keilmuan tentang Al-Quran merupakan kajian yang luas dan telah

dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuan muslim berabad-abad silam. Sebagai kitab suci yang diyakini umat muslim, kajian keilmuan tentang Al-Quran tentu menarik untuk dibahas dan dikembangkan untuk kemudian dimengerti dan dipahami maksud dan tujuannya. Sehingga Al-Quran tidak lagi menjadi kitab suci transendental yang sulit dipahami maksud dan tujuannya.

Dalam studi mengenai suku bangsa dan etnis yang dikisahkan dalam Al-Quran, studi *ulum Al-Qur'an* mengenal studi *qasas* yang memfokuskan studi tentang kisah-kisah yang ada dalam Al-Quran. *Qasas* sendiri berasal dari kata *الْقَصُّ – قَصَصَ* yang bermakna mencari atau mengikuti jejak. *Qasas Al-Quran* adalah pemberitaan Quran tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwa* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Dalam fokus kajiannya, *qasas Al-Quran* memfokuskan kajiannya pada tiga hal:⁶

- a. Kisah para nabi, kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat para nabi, sikap kaum yang didakwahkan, tahapan-tahapan dakwah para nabi dan akibat sikap golongan yang mempercayai dan mendustakan dakwah para nabi.
- b. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang tertentu yang tidak dikategorikan sebagai nabi namun dikhususkan dalam Al-Quran.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad

⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : PT. Putera Litera Antarnusa, 2015), 437

SAW, baik dalam periode Mekkah maupun Madinah.

Dalam memahami studi *qasas Al-Quran*, studi-studi lainnya dalam *ulum Al-Qur'an* juga penting dipelajari mengingat studi-studi *ulum Al-Qur'an* saling berkesinambungan. Beberapa studi yang cukup penting dalam *ulum Al-Qur'an* di antaranya :

1. Studi Makki dan Madani, studi ini memfokuskan kajian Al-Quran berdasarkan tempat turunnya ayat atau surat dalam Al-Quran. Ayat-ayat Makki dan Madani memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya. Studi ini penting untuk mengetahui karakteristik ayat-ayat yang berkenaan dengan kisah-kisah dalam Al-Quran sehingga dapat ditemukan karakteristik antropologis etnis dan suku bangsa yang dikisahkan tersebut.
2. Studi Asbabun Nuzul, studi ini mengkaji sebab-sebab turunnya ayat-ayat Al-Quran. Dalam studi *qasas Al-Qur'an*, Asbabun Nuzul berfungsi untuk mengetahui sebab-sebab khusus termasuk juga sebab antropologis yang menyebabkan kisah-kisah dalam Al-Quran diceritakan. Kisah mengenai Ashabul Kahfi, Dzulkarnaen dan Ya'jud dan Ma'jud dapat diketahui sebab antropologis penceritaannya dengan studi Asbabun Nuzul.
3. Studi Aam dan Khas, studi ini memfokuskan keumuman dan kekhususan lafaz suatu ayat. Studi ini penting untuk memahami lafaz-lafaz yang digunakan dalam beberapa ayat yang mengisahkan *qasas*. Sehingga

dapat ditemukan cakupan antropologis kisah-kisah tersebut. Kisah-kisah mengenai umat Yahudi biasanya banyak memerlukan studi ini untuk memahami karakteristik antropologis mereka.

4. Studi Nasikh Mansukh, studi nasikh-mansukh memfokuskan pembahasan hukum-hukum yang menggantikan/menghapus (nasikh) hukum-hukum yang tidak lagi berlaku (mansukh). Kajian ini penting untuk memahami hukum-hukum apa saja yang diturunkan terhadap kaum yang didakwahkan dan sebab antropologis turunnya hukum tersebut serta apakah ia masih tetap berlaku atau sudah tidak lagi berlaku ketentuannya. Ibadah hari Sabtu (*ayyam al-Sabt*) diwajibkan bagi umat Yahudi namun tidak diwajibkan bagi umat Islam sedangkan *qisas* yang diwajibkan bagi umat Yahudi juga berlaku hukumnya dalam Islam.
5. Studi *Mantuaq* dan Mafhum, studi ini mengkaji ayat-ayat yang dapat dipahami tekstual maksudnya dan yang memerlukan pemahaman kontekstual. Studi ini penting untuk memahami ayat-ayat yang menceritakan karakteristik antropologis suatu kaum secara langsung. Karakteristik Ahlul Kitab yang dikisahkan dalam Ali Imran ayat 75 adalah salah satu contoh yang memerlukan studi ini.
6. Studi *Mutlaq* dan *Muqayyad*, studi ini berfokus pada kajian mengenai lafaz atau ayat yang menunjukkan sesuatu yang memiliki batasan atau tidak. Studi ini dalam *qasas* berfungsi mengetahui keberlakuan aturan-

aturan yang berlaku dalam suatu ayat, apakah ia hanya berlaku terhadap suatu kaum atau berlaku secara absolut terhadap seluruh manusia.

7. Studi *Amtsal Al-Quran*, studi ini mengkaji mengenai perumpamaan-perumpamaan yang digunakan Al-Quran pada suatu ayat. Studi ini penting untuk mengetahui perumpamaan-perumpamaan yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik suatu umat yang dikisahkan dalam Al-Quran.

Kajian Etnografi

Etnografi merupakan asal-usul ilmu antropologi. Etnografi muncul sebagai bagian dari ilmu sosial yang fokus membahas mengenai suku bangsa. Istilah etnografi pertama kali muncul dalam perjalanan orang-orang Eropa menjelajahi dunia. Pertemuan mereka dengan suku-suku asing membuat mereka menuliskan segala sesuatu yang berhubungan dengan suku-suku asing tersebut. Bahan-bahan yang berisi tentang deskripsi suku asing tersebut kemudian dikenal dengan bahan etnografi atau deskripsi tentang bangsa-bangsa.⁷

Etnografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang berarti sekumpulan manusia atau suku bangsa dan *grapho* yang berarti tulisan. Etnografi secara harfiah ialah tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun.⁸ Salah satu tulisan etnografi yang terkenal yaitu tulisan – tulisan Herodotus, seorang bangsa Yunani yang biasanya juga disebut sebagai bapak ilmu sejarah dan etnografi. Tulisannya mengenai

bangsa Mesir misalnya, dapat dianggap sebagai tulisan dalam bidang etnografi yang terkuno. Dan tulisan tersebut masih sangat subyektif dan mengandung sifat purbasangka dan *ethnosentrisme*. Orang Yunani misalnya menganggap orang yang bukan Yunani sebagai seorang Barbar atau setengah liar. Menurut Herodotus orang Mesir, Libia dan Persia itu belum beradab. Dan sebenarnya dalam setiap bahasa selalu terdapat pepatah yang mengatakan bahwa yang beradab itu hanyalah bangsa sendiri dan bangsa lain selalu dianggap kurang beradab. Herodotus mencatat adat kebiasaan orang asing tidak semata-mata didorong oleh keadaan yang aneh dalam pandangannya, akan tetapi mempunyai maksud yang lebih jauh, yaitu ingin mempelajari latar belakang dari perbenturan dunia timur dengan dunia Helena. Terdapat juga tulisan etnografi yang ditulis oleh orang Arab, yaitu Ibnu Batutah, yang banyak berjalan di daerah Asia tengah, ia mengetahui sendiri beberapa negara di daerah tersebut. Ibnu Batutah dilahirkan di Tanger pada tahun 1304 dan meninggal pada tahun 1477. Dorongan merantau yang ia lakukan pada mulanya disebabkan oleh faktor ekonomi, akan tetapi kemudian disertai perasaan ingin membara. Karena pada tahun 1453, Konstatinopel diduduki oleh bangsa Turki, sehingga bangsa-bangsa dari Eropa Barat tidak dapat berdagang lagi dengan dunia timur melalui jalan tradisional yaitu melalui Euphrat, Tigris dan Teluk Persia. Sehingga orang-orang Eropa mencari jalan baru.

Tulisan etnografi yang lain yaitu yang ditulis pada zaman Romawi yang dilakukan oleh Tacitus dan Caesar. Caesar pada saat itu pernah memimpin tentara ke Eropa Barat sampai di Inggris. Dari perjalanan itu ia

⁷ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012)

⁸ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 1997)

menulis tentang bangsa Germania dan bangsa Galia. Pada kedua orang tersebut, terdapat gaya bahasa penulisan yang berbeda. Caesar menulis laporan secara sistematis seperti laporan seorang perwira pada zaman modern, sedang Tacitus menulis dengan gaya bahasa yang lebih hidup, yang timbul dari perasaan marah akan *kelemahan* yang terdapat di Ibukota imperium Roma. Tulisan tersebut meliputi keadaan sosial dan keadaan alam. Dibandingkan dengan penulisan etnografi sekarang tulisan tersebut lebih sistematis dan obyektif, maka nilai penulisan kedua perwira itu masih lemah, artinya tulisan mereka tidak menggambarkan satu susunan yang teratur.

Dalam perkembangannya Etnografi kemudian menjadi suatu metode penelitian yang mencoba memahami pandangan hidup suatu etnis atau masyarakat dari sudut pandang penduduk asli. Etnografi berjasa besar dalam membuat kesimpulan atas suatu kebudayaan. Studi etnografi merupakan bagian dari pendekatan holistik metode penelitian kualitatif.

Dalam ilmu antropologi, etnografi memiliki dua makna yakni etnografi sebagai sebuah produk dan etnografi sebagai sebuah proses. Sebagai sebuah produk, etnografi merupakan hasil karya yang fokus mengkaji sekelompok manusia pada waktu dan tempat tertentu dengan tujuan menjelaskan mengenai mereka secara lebih spesifik.⁹ Sebagaimana dijelaskan sebelumnya tulisan-tulisan etnografi yang ditulis oleh Herodotus, Ibnu Khaldun, Ibnu Batuta dan penjelajah-penjelajah lainnya adalah bagian dari etnografi sebagai sebuah produk.

Sebagai sebuah proses, etnografi bertujuan menjawab hal-hal yang belum

terjawab dari sebuah penelitian etnografi. Seorang etnograf akan berusaha mencari jawaban tersebut dengan menghubungkan suatu penelitian etnografi dengan penelitian lainnya untuk kemudian seorang etnograf menyimpulkan sendiri jawaban atas suatu permasalahan yang ingin dicari jawabannya. Dalam menjawab persoalan yang muncul dari suatu perbandingan antropologi, seorang etnograf biasanya menggunakan dua cara pandang yang berhubungan dengan proses antropologi.

Pertama, seorang etnograf yang dipengaruhi oleh pemikiran lintas budaya, mereka pada umumnya merujuk kepada masyarakat dalam ruang lingkup global yang memiliki kemiripan dalam memahami aspek kehidupan sosial suatu masyarakat untuk kemudian dicari persamaan dan perbedaan antara budaya-budaya tersebut. Kedua, etnograf dengan perspektif perbandingan yang fokus kajian etnografinya pada tren dan transisi yang terjadi di masyarakat bukan pada persamaan maupun perbedaan di antara mereka. Seorang etnograf dengan kategori ini pada umumnya menempatkan fenomena sosial yang mereka teliti dalam suatu bingkai perbandingan (sosialis-liberal, kolonial-neokolonial, dll.) yang diperdebatkan untuk kemudian disimpulkan apa yang paling diterima dalam kehidupan sehari-hari suatu suku bangsa.¹⁰

Teks-teks yang memuat kajian suatu suku bangsa yang bersifat historis antropologis termasuk Al-Quran adalah bagian dari etnografi sebagai sebuah produk. Walaupun demikian untuk mengkaji dan membuktikan kebenaran teks-teks tersebut, sebagai sebuah proses, etnografi juga diperlukan. Perspektif

⁹ Alan Bernard & Jonathan Spencer (Eds), *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*, (London : Routledge, 1996), 193.

¹⁰ Alan Bernard & Jonathan Spencer (Eds), *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*, 194

yang paling tepat digunakan ialah perspektif *cross-culture* (lintas budaya) dengan mengkomparasikan teks mengenai kajian etnografi dalam Al-Quran dengan teks-teks etnografi yang diperoleh melalui kajian arkeologis-antropologis dengan mencari persamaan dan perbedaan dalam deskripsi teks-teks tersebut.

Untuk memperoleh kesimpulan mengenai kehidupan antropologi suku bangsa yang dimuat dalam beberapa teks arkeologis, pokok-pokok etnografi menjadi acuan penting dalam mengkomparasikan teks-teks tersebut. Meskipun tidak dapat dijelaskan secara utuh pokok-pokok etnografi suatu suku bangsa dari teks-teks arkeologis yang ditemukan, setidaknya sebagian dari pokok-pokok etnografi seperti sistem religi, bahasa, ekonomi, sistem nilai dan teknologi dapat disimpulkan dari teks-teks arkeologis tersebut. Terdapat setidaknya 7 unsur yang merupakan pokok-pokok etnografi. Ketujuh unsur tersebut menurut Koentjaraningrat meliputi bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi. Koentjaraningrat juga menambahkan nama suku bangsa, demografi dan sejarah suku bangsa sebagai hal-hal yang juga cukup penting dalam pokok-pokok etnografi.¹¹

Kajian Pustaka

Wacana mengenai antropologi Quran sejatinya bukan barang baru dalam dunia keilmuan. Wacana ini umumnya dikembangkan oleh orientalis untuk mengerdilkan dan mendiskreditkan Al-Quran. Tidak muncul secara eksplisit sebagai kajian

antropologi Al-Quran melainkan dalam kritik mereka terhadap Al-Quran, wacana ini didefinisikan oleh kelompok orientalis dan intelektual Muslim Liberal dalam upaya meletakkan Al-Quran sebagai produk *basyariyah*, produk buatan manusia. Mereka mencoba menyampaikan bahwa Al-Quran adalah produk budaya bukan merupakan produk Tuhan sebagaimana diungkapkan oleh ulama-ulama salaf.

Robert Morrey salah satu orientalis dan seorang sarjana Kristiani Barat mencoba menelanjangi Islam dan Al-Quran dalam bukunya *The Islamic Invasion*. Dalam bukunya Morrey seperti dikutip oleh Daniel, mengatakan “Umat Islam sering kali berargumentasi dengan menggunakan jalan berpikir yang berputar-putar. Mereka berdalih bahwa Islam dan Al-Quran diturunkan langsung dari surga, sehingga tidak mungkin ada sumber atau bahan-bahan duniawi yang dapat digunakan untuk mengonstruksinya. Mereka selalu berasumsi demikian”. Ia juga berpendapat “penelitian linguistik dan arkeologi yang dilakukan sejak pertengahan kedua abad 19 telah mengungkapkan banyak bukti bahwa Muhammad mengonstruksi agamanya dan Al-Quran dengan mengambil bahan-bahan yang berasal dari budaya Arab.”¹²

Noel J. Coulson seorang orientalis lainnya, dalam bukunya *The History of Islamic Law* mengungkapkan bahwa banyak hukum Islam yang mengadopsi hukum-hukum Arab pra-Islam. Islam melanjutkan hukum tersebut dengan memodifikasi sistemnya. Hal ini juga diungkapkan oleh Schacht dalam bukunya *An Introduction to Islamic Law*.¹³

¹¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi : Pokok-Pokok Etnografi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 6

¹²Daniel Djuned, *Antropologi Al-Qur'an*, (Jakarta : Erlangga), 17.

¹³Joseph G. Schacht, *An Introduction to Islamic Law* (Oxford : Oxford University Press, 1964)

Robert Roberts dalam bukunya *The Social Laws of The Qoran* membahas aspek-aspek sosial yang mempengaruhi pembentukan hukum Islam. Kajiannya difokuskan pada ayat-ayat hukum di dalam Al-Quran yang berkaitan dengan hubungan sosial seperti perkawinan, waris, dan perdagangan. Dalam kesimpulannya Roberts berpendapat bahwa penetapan hukum dalam Al-Quran sangat dipengaruhi oleh situasi sosial masyarakat Arab saat itu.¹⁴

Tidak hanya oleh para orientalis, kritik terhadap Al-Quran juga dilontarkan oleh intelektual Muslim liberal. Nasr Hamid Abu Zayd dalam bukunya *Mafhūm al-Naṣ: Dirasah fi Ulūm Al-Quran* mengungkapkan bahwa Al-Quran ialah teks verbal yang berupa untaian huruf-huruf yang membentuk bahasa, yakni bahasa Arab. Perangkat kebahasaan menjadi alat analisis yang sangat diperlukan untuk menjelaskannya. Analisis tersebut menurutnya harus didasarkan pada dialektika antara teks dan peradaban, baik konteks sebagai yang terbentuk oleh budaya maupun teks sebagai pembentuk budaya.

Khalil Abdul Karim, intelektual muslim liberal yang menulis buku berjudul *Nahw al-Fikr Islamī al-Jadīd* membahas ritus-ritus orang Arab dan kaitannya dengan Islam. Dalam pendapatnya Khalil menyebutkan bahwa sebelum kedatangan Islam masyarakat Arab sudah memiliki ritus-ritus yang sudah melembaga dan menjadi bagian dari adat istiadat mereka. Ritus-ritus tersebut kemudian dilanjutkan oleh Nabi dan dijadikan sebagai bagian dari ajaran Islam.¹⁵

Aksin Wijaya dalam bukunya *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan : Kritik*

Atas Nalar Tafsir Gender berusaha membuktikan bahwa Al-Quran yang terangkum dalam mushaf Utsmani menunjukkan bias-bias tradisi Arab dalam penafsiran ayat-ayat yang erat kaitannya dengan perempuan. Ia berusaha membongkar tradisi Arab yang begitu kuat dalam penafsiran ayat-ayat ini. Dalam upayanya tersebut, Aksin Wijaya menjadikan salah satu pendekatan antropologi, yaitu pendekatan linguistik sebagai alat untuk membuktikan hipotesisnya.¹⁶

Bahasan mengenai antropologi dan Al-Quran dalam literatur di atas umumnya disampaikan secara implisit melalui teori-teori yang digunakan dalam mengkaji Al-Quran. Wacana-wacana antropologi dalam pembahasan di atas kerap kali dipergunakan dalam mengkritisi Al-Quran sebagai produk budaya. Pendekatan-pendekatan antropologi terutama berkaitan dengan tradisi dan budaya masyarakat Arab dijadikan sebagai model dasar dalam upaya-upaya tersebut. Wacana-wacana implisit inilah yang kemudian dipergunakan oleh beberapa intelektual Muslim dalam mengembangkan model antropologi Al-Quran.

Baidhowi dalam bukunya *Antropologi Al-Quran* mencoba mendeskripsikan gagasan antropologi Quran berdasarkan pemikiran intelektual Muslim Prancis, Muhammad Arkoun. Arkoun yang dikenal liberal dalam mengembangkan pemikirannya tentang Islam kerap kali melakukan kritik terhadap penafsiran Al-Quran dan sikap umat Islam. Arkoun memandang Al-Quran yang dibakukan menjadi mushaf dari sisi antropologi sebagai upaya mereduksi nilai-

¹⁴Robert Roberts, *The Social Law of The Qoran*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1977)

¹⁵Khalil Abdul Karim, *Nahw Fikr Islam al-Jadid*, Juz II (Kairo : Daar Misra al-Mahrusah, 2004)

¹⁶Aksin Wijaya, *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan, Kritik atas Nalar Tafsir Gender*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004).

nilai masyarakat Arab yang *Um̄mi* menjadi masyarakat Arab yang pandai membaca dan menulis. Menurutnya peralihan tersebut juga menyebabkan peralihan wacana kenabian yang bersifat lisan menjadi wacana Al-Quran. Peralihan wacana ini menyebabkan nilai-nilai yang bersifat terbuka menjadi kaku dan dimanfaatkan sebagai alat kekuasaan oleh para khalifah untuk mereduksi dan meminggirkan berbagai masyarakat, budaya lisan, dan agama non populer.¹⁷

Tidak hanya itu, Arkoun juga berpendapat bahwa *qasas* atau kisah yang ada di dalam Al-Quran merupakan wacana Al-Quran yang disajikan secara mistis. Arkoun berpendapat bahwa kisah-kisah yang bermakna mistis tersebut merupakan konsep antropologi yang akan terus berubah seiring perkembangan zaman. Kisah-kisah ini menurutnya berfungsi mengembalikan sesuatu pada sebuah masa tanpa beban dosa, di mana tindakan manusia diharapkan. Dalam pandangannya kisah-kisah ini merupakan simbol yang dapat dijadikan rujukan menuju suatu ajaran yang bersifat universal.¹⁸ Arkoun berpandangan untuk mewujudkan hal tersebut, pengetahuan antropologi diperlukan untuk memperbaiki dan memperbarui pengetahuan tentang mitos yang bisa dikembangkan tanpa harus menggusur pengalaman keagamaan sebab mitos adalah sebuah bentuk ekspresi, penyajian dan realisasi keagamaan secara umum.¹⁹

Ali Sodiqin dalam bukunya *Antropologi Al-Quran* beranggapan bahwa terjadi dialektika antara Al-Quran dan tradisi Arab. Dialektika tersebut berbentuk *tahmīl* atau sikap

menerima atau membiarkan berlakunya tradisi yang telah ada, *tahrīm* atau sikap menolak keberlakuan sebuah tradisi masyarakat, dan *taghyīr* atau sikap Al-Quran yang menerima tradisi Arab, tetapi memodifikasinya sedemikian rupa sehingga berubah karakter dasarnya. Dialektika ini pada prosesnya menurut Ali mengindikasikan adanya proses enkulturasi Al-Quran terhadap budaya lokal. Enkulturasi yang dimaksud ialah proses antropologi berupa upaya mengenalkan, mensosialisasikan, dan menanamkan nilai-nilai modern yang dilakukan Al-Quran terhadap kebudayaan Arab. Enkulturasi ini menurutnya terjadi melalui dua arah, yaitu asimilasi nilai Al-Quran ke dalam budaya Arab dan asumsi atau penerimaan budaya Arab dalam ajaran Al-Quran.²⁰

Daniel Djuned dalam buku yang sama yaitu *Antropologi Al-Quran* juga mencoba membahas mengenai Al-Quran dan sudut pandang antropologi manusia yang berkaitan dengannya. Dalam hal ini Daniel Djuned lebih menitikberatkan sudut pandang manusia dalam memahami dan menafsirkan Al-Quran. Dengan tetap menjelaskan pembahasan mengenai Al-Quran, sejarah penulisan dan pengkodifikasiannya, Daniel Djuned juga mencoba mengkritisi ilmu dan teori yang bermunculan sebagai akibat dari pemahaman manusia terhadap Al-Quran. Dalam pandangannya, kajian ilmu-ilmu keislaman sering kali memahami manusia sebagai manusia *kulliyah* atau universal, yang cenderung menganggap semua manusia sama dalam potensi yang dimilikinya. Kesamaan dalam kemampuan berpikir dan berijtihad

¹⁷Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, (Yogyakarta : LKIS, 2009), 202, lihat juga Mohammed Arkoun, *L'Ouverture Islam*, 70

¹⁸Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, 203; lihat juga Mohammed Arkoun, *Lecture du Coran*, hal.46

¹⁹Baidhowi, *Antropologi Al-Qur'an*, 205; lihat juga Mohammed Arkoun, *Humanisme..*, 367

²⁰Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an : Model Dialektika Wahyu & Budaya*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2008)

sebagaimana yang dimaksud para ahli usul fikih, kemampuan menangkap hal-hal abstrak sebagaimana yang dimaksudkan para filsuf, dan kemampuan berpikir mencari Tuhan sebagaimana yang diilustrasikan para *mutakallimin*. Hal ini menurutnya dalam konteks antropologi merupakan sebuah idealisme yang tidak ada dalam wujud nyatanya. Dalam pandangannya kepengikutan atau taklid merupakan *sunatullah* dalam lahirnya mazhab-mazhab fikih, aliran-aliran kalam atau tasawuf.²¹

Gagasan mengenai antropologi Quran sebagaimana diungkapkan Arkoun, Ali Sodiqin dan Daniel Djuned umumnya dilakukan dengan metode yang hampir serupa, yakni menjadikan Al-Quran sebagai objek kritik dan hanya sedikit menggali dan membuktikan kebenaran isi Al-Quran melalui perpaduan pengetahuan dalam Al-Quran dengan gagasan-gagasan antropologi modern. Penelitian ini bertujuan mencari kesesuaian pengetahuan Al-Quran dengan gagasan antropologi modern yang dikhususkan pada gagasan antropologi Koentjaraningrat.

Antropologi al-Quran

Studi teks-teks etnografi merupakan bagian dari etnografi sebagai sebuah produk. Tidak seperti teks-teks etnografi pada umumnya (tulisan Herodotus, Ibnu Batuta, Ibnu Khaldun, dan lain-lain), Al-Quran dan kitab suci lainnya merupakan teks etnografi yang bersifat parsial. Kajian etnografi yang dimuat Al-Quran umumnya berisikan tentang sistem nilai dan sistem religi yang dapat diperoleh dari kisah suku bangsa yang dikisahkan dalam Al-Quran. Meskipun dominan memuat sistem nilai, terkadang Al-Quran juga mengisahkan tentang sistem

teknologi (kisah Nabi Nuh, kaum Ad, Tsamud dan Firaun), sistem ekonomi (kisah penduduk Madyan), organisasi sosial (kisah Yusuf, Firaun dan umat Yahudi), dan sistem pengetahuan (kisah Nabi Daud dan umat Yahudi).

Untuk memahami Al-Quran sebagai kitab yang memuat teks etnografi, diperlukan pendekatan antropologi yang tepat sehingga dapat disimpulkan kajian etnografi holistik dari kisah-kisah yang ada dalam Al-Quran. Pendekatan *cross-cultural* menjadi pendekatan yang diasumsikan cukup tepat untuk mengkaji etnografi dalam Al-Quran. Perbandingan Al-Quran dengan teks-teks etnografi lainnya dengan mencari persamaan dan perbedaan dapat menghasilkan kesimpulan atas kisah-kisah yang dimuat dalam Al-Quran. Meskipun pendekatan *cross-cultural* diasumsikan cukup tepat, tetapi pendekatan lain juga perlu dikaji untuk menemukan pendekatan antropologi yang paling sesuai dalam mengungkap kajian etnografi dalam Al-Quran.

Pendekatan dengan model *cross-cultural* Al-Quran bukannya tidak pernah dilakukan, tetapi umumnya masih bersifat serumpun, dalam artian perbandingan kisah-kisah dalam Al-Quran dengan kisah Israiliyat yang dimuat dalam Injil, Taurat atau kitab-kitab lainnya. Tercatat ada beberapa kitab tafsir Al-Quran yang menggunakan kisah-kisah Israiliyat sebagai penjelasan dari ayat-ayat Al-Quran yang memuat kisah-kisah. Para ulama menggunakan istilah *israiliyyat* untuk riwayat yang didapat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, baik berupa kisah-kisah atau dongengan yang umumnya berkaitan dengan fakta-fakta sejarah, keadaan umat pada masa lampau dan berbagai hal yang pernah terjadi pada para nabi dan Rasul, serta informasi

²¹Daniel Djohan, *Antropologi Al-Qur'an*, (Penerbit Erlangga, Jakarta, 2011)

tentang penciptaan manusia dan alam.²² *Israiliyyat* digunakan dalam penafsiran dikarenakan ada kesamaan antara alquran dengan Taurat dan Injil dalam sejumlah masalah, khususnya mengenai kisah-kisah umat terdahulu, di mana dalam al-Quran dikisahkan secara singkat dan ringkas (*ijaz*), namun di dalam kitab-kitab sebelumnya dibahas secara panjang lebar (*ithnab*).

Untuk memahami kisah-kisah yang dimuat dalam Al-Quran secara holistik, pendekatan *cross-cultural* sejatinya tidak hanya dapat dilakukan antara Al-Quran dengan Injil dan Taurat, tetapi juga dengan berbagai sumber lain yang masih memiliki keterkaitan dengan kisah-kisah tersebut. Dalam peristiwa banjir besarnya misalnya, di samping kisah yang diceritakan dalam Al-Quran, Injil dan Taurat, terdapat juga kisah-kisah serupa yang dimuat dalam berbagai teks etnografi berbagai suku bangsa. Selain menggunakan pendekatan *cross-cultural* melalui perbandingan kisah-kisah dalam Al-Quran dengan teks-teks etnografi lainnya, penelitian antropologi terhadap kisah-kisah yang ada dalam Al-Quran dapat juga dibuktikan melalui pembuktian arkeologis terhadap kisah-kisah tersebut. Proses ini sudah dilakukan oleh banyak antropolog untuk membuktikan kebenaran kisah-kisah tersebut. Temuan-temuan arkeologis ini pada akhirnya akan membuka titik terang studi antropologi etnis dan suku bangsa yang dikisahkan Al-Quran.

Dalam studi mengenai suku bangsa dan etnis yang dikisahkan dalam Al-Quran, studi *ulum Al-Qur'an* mengenal studi *qasas* memfokuskan studi tentang kisah-kisah yang ada dalam Al-Quran. *Qasas* sendiri berasal dari kata الْقَصُّ – فَصَّصَ yang bermakna mencari atau mengikuti jejak. *Qasas* juga bermakna kisah yang berturut-turut. Sedangkan قصة yang merupakan mufrad (kata tunggal) dari *Qasas* bermakna الأمر (urusan) الخبر (kabar), الشأن (keadaan), dan الحال (peristiwa). Sedangkan *Qasas Al-Quran* adalah pemberitaan Quran tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang terjadi.²³ Integrasi studi *qasas* dengan unsur-unsur pokok etnografi menghasilkan pembahasan unsur-unsur pokok etnografi dari kisah-kisah yang ada dalam Al-Quran dengan melihat pada suku bangsa dalam Al-Quran, sistem bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, sistem organisasi sosial, sistem kesenian dan sistem religi suku bangsa dalam Al-Quran tersebut.

Suku Bangsa dalam Al-Quran

Al-Quran umumnya hanya menceritakan beberapa suku bangsa yang umumnya menjadi perumpamaan terhadap bangsa-bangsa yang akan datang. Bangsa-bangsa dalam Al-Quran dikisahkan dalam bentuk sebagaimana diklasifikasikan oleh Manna Khalil Al-Qaṭṭān terdahulu,²⁴

²² Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan al-Qur'an Versi Imam Al-Ghazali* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), 135. Mohd Ashraf bin Awang, *Israiliyat dalam Tafsir al-Munir karya Syaikh Nawawi al-Bantani: Studi terhadap kisah-kisah Nabi Sulaiman*. (Bandung: Thesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018). Titin Resmiati, *Israiliyat dalam tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa: Studi Analisis tentang Kisah kaum 'Aad dan kaum Tsamud*. (Bandung: Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

²³ Muhammad Ahmad Muhammad Ma'bad, *Nufhah min 'Ulumul Qur'an*, (Daar el-Salam : Kairo, 2005), 106. Umayyatus Syarifah, "Manhaj Tafsir dalam Memahami ayat-ayat Kisah dalam Al Quran." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 11.2 (2013): 142-156. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*. (Bandung: Mizan, 1996).

²⁴ Manna Khalil al-Qattan, 437

Berkaitan dengan klasifikasi di atas, Al-Quran kemudian menyebutkan bangsa-bangsa dalam Al-Quran dalam empat bentuk:

- a. Bangsa-bangsa yang disebutkan langsung namanya dalam Al-Quran. Di antara bangsa-bangsa dalam Al-Quran yang disebutkan dengan cara ini di antaranya ialah 'Ad, Tsamud, Israel, Saba', Ya'jud Ma'jud dan Quraisy.
- b. Bangsa-bangsa yang disebutkan letak tempatnya dalam Al-Quran. Di antara bangsa-bangsa yang disebutkan dengan cara ini ialah Penduduk Iram, Penduduk Madyan, dan Penduduk Aikah.
- c. Bangsa-bangsa yang disebutkan nama Nabi yang diutus kepada mereka atau tokoh-tokoh tertentu yang berkaitan. Di antara suku bangsa yang disebutkan dengan cara ini adalah kaum Nuh, kaum Shalih, kaum Luth, dan kaum nabi-nabi lainnya serta kaum yang disematkan nama-nama tokoh seperti kaum Firaun.
- d. Bangsa-bangsa yang disebutkan dengan menceritakan peristiwa-peristiwa yang berkaitan. Di antara suku bangsa yang disebutkan dengan cara ini ialah Kaum Pemilik dua Kebun, Kaum tempat terjadinya Ashabul Kahfi, Kaum tempat terjadinya peristiwa *Ashab al-Sabt*, kaum yang ditemui oleh Dzulkarnaen, dan Kaum tempat terjadinya peristiwa *Ashabul Ukhduh*. Untuk mengungkapkan kaum-kaum yang hanya disebutkan peristiwanya ini tentunya diperlukan penelitian dan kajian lebih lanjut.

Adapun suku-bangsa lainnya di dunia namun tidak disebutkan di dalam Al-Quran, sejatinya menuntut penelitian yang lebih lanjut. Berkaitan dengan hal ini Koentjaraningrat mengajukan hipotesis mengenai suku bangsa tersebut. Suku bangsa dan ras dalam pandangan Koentjaraningrat secara garis besar dibagi sebagai berikut :²⁵

1. Austroloid
2. Mongoloid
3. Kaukasoid
4. Negroid
5. Ras-ras Khusus (ras yang tidak diklasifikasikan ke dalam empat ras pokok)

Untuk menemukan keterkaitan antara golongan-golongan suku bangsa tersebut yang dapat dikategorikan sebagai golongan bangsa modern dengan suku bangsa yang telah ada dalam Al-Quran dilakukan dengan menghubungkan kisah-kisah dalam Al-Quran dengan kajian etnografi lain yang ditemukan dari kisah-kisah *Israiliyyat*. Hal ini telah dilakukan oleh ulama terdahulu dengan menghubungkannya pada kisah Nabi Nuh dalam studi agama lain.

Al-Thabari menyebutkan bahwa setelah peristiwa banjir besar, keturunan manusia berlanjut melalui tiga anak Nabi Nuh yaitu Sam, Ham, dan Yafits. Sam memiliki istri bernama Shalib binti Batawil bin Mehujael bin Akhnukh bin Qayin bin Adam, dan darinya Sam menurunkan Arfaqsyad yang menjadi nenek moyang bangsa Ibrani dan Arab, Asshur yang menjadi nenek moyang bangsa Assyiria, Lud yang menjadi nenek moyang bangsa Persia, Elam yang menjadi nenek moyang bangsa Ailam di Persia, dan Aram yang menjadi nenek moyang kaum Ad dan Tsamud. Keturunan Sam inilah yang dikenal sebagai ras

²⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), 66-67

Kaukasoid. Sedangkan Ham memiliki istri bernama Nahlab binti Marib bin Al Darmasil bin bin Mehujael bin Akhnukh bin Qayin bin Adam, dan darinya Ham menurunkan 4 orang anak laki-laki, yaitu Kush yang merupakan nenek moyang bangsa Habsyah di Etiopia serta nenek moyang bangsa Hind dan Sind yang merupakan penduduk asli India dan Pakistan, Kan'an yang merupakan nenek moyang bangsa kulit hitam dan Qibthy atau Misraim yang merupakan nenek moyang bangsa Koptik di Mesir. Keturunan Ham inilah yang dapat digolongkan sebagai ras Negroid. Adapun Yafith memiliki istri bernama Arbasisah binti Marazil bin Al-Darmasil bin bin Mehujael bin Akhnukh bin Qayin bin Adam dan, darinya Yafith menurunkan 7 orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan, yaitu Gomer yang merupakan bangsa Turki, Masekh yang merupakan nenek moyang bangsa Spanyol, Madai yang merupakan nenek moyang bangsa Dailam, Tubal yang merupakan nenek moyang bangsa Frank, Yunan yang merupakan nenek moyang bangsa Yunani dan Magog yang merupakan nenek moyang bangsa Cina. Anak perempuan dari Yafith adalah Shabokah yang menikah dengan Lud bin Sam.²⁶

Sistem Bahasa

Perspektif Al-Quran tentang penjelasan dari mana asal-usul bahasa sebagaimana di

jelaskan dalam Q.S al-Baqarah ayat 31. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam, nama-nama tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari simbol bahasa. Tiada keterangan bagaimana terjadinya proses belajar-mengajar tersebut antara Allah dan Nabi Adam a.s., namun yang jelas bahwa manusia pertama yaitu Nabi Adam a.s. belajar bahasa melalui proses belajar-mengajar, tidak diciptakan alat otomatis. Namun begitu, perangkat bahasa yang sudah diciptakan oleh Allah dan terpasang dalam tubuh manusia, diantaranya: akal pikiran, pendengaran, penglihatan, mulut, tenggorokan, dan lain sebagainya.

Bahasa yang dipelajari oleh Nabi Adam sebagaimana pendapat Al-Mawardi mengalami perkembangan ketika anak cucu Nabi Adam berpencar ke seluruh dunia. Perkembangan ini menyebabkan mereka melupakan bahasa asli mereka. Namun demikian masih dapat ditemukan metamorfosis bahasa bangsa-bangsa yang ada di dunia.²⁷

Dalam persebaran bahasa ini Koentjaraningrat berpendapat bahwa untuk mengetahui akar suatu bahasa yang menjadi pokok etnografinya, seorang antropolog cukup mengumpulkan data tentang ciri-ciri yang mencolok saja. Ciri-ciri yang mencolok dari bahasa suatu suku bangsa dapat diuraikan dengan menempatkannya dengan tepat dalam daftar klasifikasi bahasa-bahasa dunia, pada

²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tarikhur Rasul Wal Muluk*, (Kairo : Daarul Maarif, tt). Santi Marito Hasibuan. *Pesan Kisah Kaum Nabi Luth dalam Al-Quran Perspektif Ibnu Katsir dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual*. (Padang: Thesis UIN Imam Bonjol, 2018). Basri Mahmud. "Isra'iliyat dalam Tafsir At-Thabari." *Al-MUNZIR* 8.2 (2018): 157-178.

²⁷ Ali bin Muhammad al-Mawardi. *al-Naktu wa al-Uyûn*, (kitab digital al-Maktabah al-Syamillah, 1997),

80. Dedi Sahputra Napitupulu. "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12.2 (2017): 243-256. Hasanuddin Anti Afni, WS Hasanuddin WS, and Nurizzati Nurizzati. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Kisah nabi Adam 'Alaihissalam dalam Naskah Qishashul Anbiya' versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah." *Bahasa dan Sastra* 2.3 (2014): 1-14.

rumpun, sub rumpun disertai beberapa contoh fonetik, fonologi, sintak dan semantik. Hal yang paling mudah untuk mengetahui perubahan bahasa suatu bangsa adalah dengan melihat pada perubahan aksara atau hurufnya.²⁸

Perkembangan huruf dari zaman ke zaman, secara bentuk mengalami perubahan. Evolusi terjadi karena adaptasi budaya, ilmu pengetahuan, material, dan kekuasaan. Deringer mencatatkan bahwa dalam mengenal budaya tulis (skrip) jejak yang ditinggalkan paling awal akan kita temukan pada bangsa Sumeria di Mesopotamia (Irak).²⁹ Bentuk huruf dan segala macam elemen, serta sistem bahasa dari tiap-tiap generasi (bangsa) yang telah berevolusi tidak secara total berubah. Bentuk huruf Finisia ke arah Barat menuju Modern Latin hanya mengalami perubahan sedikit. Sebagai contoh "Aleph" mengalami penukaran posisi, berputar 90 derajat. Dan penyebutan "Aleph", di zaman Yunani menjadi "alpha", kemudian memasuki zaman Latin menjadi "A". Secara visual bentuk huruf Finisia hingga Latin, mengalami perubahan yang relatif masih terlihat pergerakannya dan terasa 'lembut'. Lain halnya dengan huruf Finisia yang bergerak ke arah Timur Tengah, penyebutan "Aleph" menjadi "Alif" ketika masuk ke jazirah Arab, secara visual huruf Finisia yang memasuki wilayah Arab melalui bangsa Nabatean dan Aramaic mengalami lonjakan-lonjakan visual.

Sistem Teknologi

Dalam pokok-pokok etnografi Koentjaraningrat, sistem pengetahuan dan sistem teknologi merupakan dua hal yang dipisahkan. Namun demikian sulit untuk memisahkannya karena dua hal tersebut seperti dua permukaan mata uang. Sistem teknologi menurut Koentjaraningrat adalah segala cara manusia membuat, memakai, dan memelihara seluruh peralatannya dan bahkan bertindak selama hidupnya. Koentjaraningrat kemudian membatasi teknologi ke dalam 8 unsur kebudayaan fisik yaitu:

- a) Alat-alat produksi;
- b) Senjata;
- c) Wadah;
- d) Alat untuk membuat api;
- e) Makanan dan minuman;
- f) Pakaian dan perhiasan
- g) Tempat berlindung dan rumah
- h) Alat-alat transportasi.

Berkaitan dengan sistem teknologi Al-Quran seolah membenarkan pembagian fase-fase masa prasejarah sebagaimana dijelaskan oleh ilmuwan saat ini. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi ilmuwan Muslim. Al-Quran menjelaskan fase zaman batu yang dapat ditemukan dalam kisah Nabi Adam, dan mencapai puncaknya pada masa Nabi Ibrahim. Kemudian fase zaman logam pada masa Nabi Yusuf dan mencapai puncaknya pada masa Nabi Daud dan masa modern sejak diutusnya Rasulullah SAW.

Kemajuan sistem teknologi zaman batu dapat ditemukan dalam kisah Kaum 'Ad dan

²⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II: Pokok-Pokok Etnografi*, 16. PM. Laksono, "Kontekstualisasi (Pendidikan) Antropologi Indonesia." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5.1 (2013). I. Wayan Pastika, "Antropologi Linguistik vs Linguistik Antropologi vs Sosiolinguistik." *Dalam Bawa, I Wayan dan I Wayan*

Cika (Penyunting). Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan. (Bali: Universitas Udayana, 2004).

²⁹ Walter, J. Ong, *Kelisanan dan keaksaraan*, (Yogyakarta, Gading Publishing, 2013), 126. Ening Herniti. "Bahasa dan Kelahirannya." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 9.1 (2010): 107-132.

Tsamud. Kaum 'Ad digambarkan oleh Al-Quran dalam Surat Al-Fajr [89] ayat 6-8 sebagai penduduk yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi yang terbuat dari batu. Sedangkan Kaum Tsamud digambarkan sebagai kaum yang memahat bukit-bukit dan lembah. Setelah berakhir masa kaum 'Ad dan Tsamud, periode Megalitikum terus berlanjut ke masa kaum Nabi Ibrahim dan sebagai permulaan zaman logam. Kaum Nabi Ibrahim dikenal sebagai pembuat menhir atau berhala yang handal. Menhir atau berhala merupakan ciri khas masa Megalitikum. Nabi Ibrahim kemudian menghancurkan berhala-berhala tersebut setelah pengenalannya dengan Allah. Hal ini menyebabkan Nabi Ibrahim dibakar oleh api dan diusir dari tempat tinggalnya bersama pengikutnya. Penggunaan batu sebagai fondasi tempat ibadah juga terjadi pada masa Nabi Ibrahim ini. Pada masa Nabi Ibrahim dolmen atau meja sesajen dan Punden Berundak atau tempat ibadah yang menjulang tinggi merupakan fasilitas-fasilitas pemujaan terhadap berhala saat itu. Bangunan ini kemudian semakin baik fondasinya pada masa bangsa Assyiria yang dikenal sebagai Ziggurat dan Piramida pada masa Firaun di Mesir.³⁰

Penggunaan logam sebagai sistem teknologi dapat ditemukan pada masa Nabi Yusuf. Penggunaan logam pada masa ini bahkan sudah jauh lebih dominan. Alat-alat rumah tangga umumnya telah beralih ke logam. Logam bahkan telah dijadikan sebagai alat timbang pada masa Nabi Yusuf. Hal inilah yang diceritakan dalam QS. Yusuf [12] ayat

58-100.³¹ Teknologi logam kemudian mengalami puncaknya pada masa Nabi Daud. Nabi Daud diberikan mukjizat oleh berupa pengetahuan untuk melunakkan besi dan menjadikannya sebagai baju zirah. Hal inilah yang tertuang dalam QS. Al-Anbiya [21] ayat 80.³² Sedangkan masa modern mulai berkembang sejak masa Nabi Muhammad SAW dengan diturunkannya Al-Quran yang menjadi sumber tidak langsung penemuan dan pengetahuan modern saat ini.

Sistem Ekonomi

Koentjaraningrat membatasi sistem ekonomi dalam etnografi sebagai sistem mata pencaharian yang berkembang di suatu suku bangsa. Ia kemudian membagi sistem mata pencaharian ini menjadi berburu, perikanan, dan bercocok tanam. Sistem ini umumnya merupakan sistem yang berkembang pada masyarakat tradisional.³³

Al-Quran dalam surat-surat yang terkandung di dalamnya banyak menjelaskan sistem ekonomi yang menjadi pengantar bagi perekonomian modern. Hal ini merupakan salah satu bentuk mukjizat Al-Quran yang bersifat futuristik. Meski demikian Al-Quran juga membahas beberapa sistem perekonomian yang pernah berkembang pada masa umat-umat terdahulu. Pembahasan tersebut tidak semata-mata untuk melengkapi tetapi juga sebagai pembelajaran pada umat yang akan datang.

Sistem mata pencaharian yang dijelaskan dapat ditemukan pada kisah-kisah

³⁰ Harun Yahya, *Negeri-Negeri yang Musnah*, (Bandung : Dzikra, 2001), 33. Muhammad Gufron Hidayat, *Berburu Warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman: Mengintip 10 Kunci Sukses Meraup Kekayaan Sejati ala para Nabi*. (Jakarta: Media Pressindo, 2015). Hanny Wijaya, "Piramida: Peninggalan Karya Seni Dunia dari Wilayah Barat Hingga Timur, dalam "*Humaniora* 2.2 (2011): 968-977.

³¹ Sami bin Abdullah Al-Maghluths, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Al-Mahira, 2008), 129

³² Sami bin Abdullah Al-Maghluths, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, 154

³³ Koentjaraningrat, 32

para Nabi dan Rasul. Sistem mata pencaharian sebagaimana disebutkan oleh Koentjaraningrat di atas seperti berburu dan memancing, beternak dan menggembala, sampai dengan bercocok tanam dapat ditemukan dalam Al-Quran beserta *ibrah* yang terkandung di dalamnya.

Sistem mata pencaharian berupa perburuan dan memancing ikan dapat ditemukan pada kisah penduduk Elat atau yang lebih dikenal sebagai *Ashab al-Sabt*. Kisah mereka dijelaskan dalam Al-Quran Surat Al-A'raf ayat 163-166. *Ashab al-Sabt* adalah penduduk di pesisir pantai yang mata pencahariannya sehari-hari adalah mencari ikan. Namun mereka memiliki larangan dalam agama Yahudi untuk melakukan segala bentuk perniagaan dan mata pencaharian termasuk mencari ikan pada hari Sabtu. Karena hari Sabtu merupakan hari khusus untuk beribadah bagi umat Yahudi. Mereka kemudian melanggar larangan tersebut, serta hanya sedikit dari kaum mereka yang mengingatkan mengenai larangan tersebut. Sedangkan kebanyakan kaum mereka yang mengetahui larangan ini hanya berdiam diri. Hal ini kemudian menjadi penyebab datangnya azab dari Allah kepada penduduk ini.³⁴ Adapun peternakan merupakan sistem mata pencaharian yang umumnya dilakukan oleh masyarakat Arab pedesaan. Sistem peternakan inilah yang pernah dilakukan oleh Nabi Musa

yang menggembalakan ternak-ternak milik penduduk Madyan. Kisah ini diceritakan dalam Al-Quran ayat 23.³⁵

Sedangkan sistem mata pencaharian bercocok tanam pernah dilakukan oleh Nabi Yusuf sebagai solusi mengatasi potensi dampak bencana kelaparan. Hal ini terjadi ketika Nabi Yusuf menakwilkan mimpi Raja Mesir yang berkuasa saat itu. Nabi Yusuf kemudian mengusulkan untuk dilakukan penghematan hasil cocok tanam selama tujuh tahun untuk menghadapi paceklik pada tujuh tahun berikutnya. Kisah ini termuat dalam Quran Surat Yusuf ayat 43-55. Tidak hanya mengenai cocok tanam, kisah Nabi Yusuf juga menjelaskan penggunaan mata uang dirham sebagai alat tukar. Hal ini dapat ditemukan dalam Quran Surat Yusuf ayat 20, 62, dan 88.³⁶

Tidak hanya menjelaskan mengenai sistem mata pencaharian, Al-Quran juga menjelaskan mengenai sistem pasar liberal yang pernah berlaku pada penduduk Madyan di masa Nabi Syuaib. Sistem pasar liberal tersebut terwujud sebagai perdagangan yang tanpa aturan dan mewajarkan kecurangan-kecurangan. Allah kemudian mengirimkan Nabi Syuaib untuk mengingatkan akan kesalahan mereka. Hal ini dikisahkan oleh Al-Quran dalam Surat Hud ayat 87.³⁷ Ayat-ayat Al-Quran sebagaimana di atas menjelaskan sistem ekonomi sebatas mata pencaharian

³⁴ Sami bin Abdullah Al-Maghluts, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, 212

³⁵ Faisol, M. "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi al-Qur'an." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11.2 (2017): 365-392. Mesra, Alimin. "Pesan Alquran dalam Kerjasama Musa dengan Syu 'ayb Tentang Pengelolaan Bisnis." *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 4.1 (2012). Lutfiana, Zahra. *Hikmah dari kisah pelarian Nabi Musa ke Kota Madyan: Studi atas penafsiran QS Al-Qasas: 20-28*.

BS thesis. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.

³⁶ Beta Pujangga Mukti, "Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf: Studi Analisis tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 16.1 (2019): 35-47. Ahmad Zulkhoir Lubis, *Kepemimpinan Nabi Yusuf dalam Al- Qur'an*. (Riau: Theses Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015).

³⁷ *Tafsir Ibnu Jarir*, Juz 7, 62

melainkan juga menjelaskan hikmah yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut.

Sistem Organisasi Sosial

Koentjaraningrat membahas sistem organisasi sosial secara panjang lebar. Ia membahas sistem organisasi sosial tersebut dari sudut pandang ikatan kekerabatan dan kesatuan hidup lokal.³⁸ Sistem kekerabatan itu terdiri dari keluarga, klan, adat dan kerajaan. Sistem kekerabatan ini kemudian diorganisasi dalam suatu sistem kepemimpinan. Bentuk-bentuk kepemimpinan ini dibagi menjadi (1) kepemimpinan kadang kala, (2) kepemimpinan terbatas, (3) kepemimpinan mencakup, dan (4) kepemimpinan pucuk. Kepemimpinan kadang kala adalah kepemimpinan yang bersifat sementara. Kepemimpinan terbatas dan kepemimpinan mencakup umumnya terjadi pada kepemimpinan adat. Sedangkan kepemimpinan pucuk umum terjadi dalam kepemimpinan para raja atau sultan.³⁹

Dalam Al-Quran, sistem organisasi sosial dapat diklasifikasi berdasarkan model Koentjaraningrat. Al-Quran mengenal sistem organisasi sosial yang terdiri dari keluarga, klan dan kerajaan. Al-Quran menjelaskan sistem tersebut berdasarkan kisah-kisah yang terkandung di dalamnya. Dari sekrup terkecil, Al-Quran menjadikan keluarga sebagai fondasi utama masyarakat. Al-Quran menghadirkan kisah-kisah keluarga yang patut dijadikan contoh. Di antara kisah-kisah ini ialah kisah keluarga Imran yang diceritakan secara khusus dalam surat Ali Imran dan

keluarga Luqman yang juga diceritakan secara khusus dalam Surat Luqman.

Al-Quran kemudian menceritakan klan melalui kisah-kisah kaum yang dibinasakan sebagaimana telah peneliti jelaskan sebelumnya bagaimana kondisi dan keadaan sosial mereka. Al-Quran kemudian menjelaskan sistem kerajaan yang dapat ditemukan penjelasannya dalam kisah Nabi Yusuf dan kisah Firaun sebagaimana telah peneliti jelaskan sebelumnya. Dalam pola kepemimpinan kerajaan ini, Al-Quran menjelaskan sistem kepemimpinan yang tidak hanya bersifat patrilineal tetapi juga yang bersifat matrilineal sebagaimana dikisahkan oleh QS. An-Naml [27] ayat 29-44 tentang kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Bilqis.⁴⁰

Sistem Kesenian

Kebudayaan dalam arti kesenian menurut Koentjaraningrat adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis, dan indah sehingga ia dapat dinikmati dengan panca indranya (yaitu penglihatan, penciuman, pengecap, perasa dan pendengar). Berdasarkan panca indra tersebut Koentjaraningrat kemudian membagi seni menjadi seni rupa, seni tari, seni musik dan seni drama. Kesenian inilah kemudian dianggap mewakili unsur budaya,

Al-Quran tidak memberikan atau menggariskan teori dan ajaran yang rinci tentang seni dengan bentuk-bentuknya, sehingga belum memiliki 'batasan' tentang seni Islam yang diterima semua pihak. Meskipun demikian Sayed H. Nasr telah memberikan ciri-cirinya, yaitu bahwa: Seni

³⁸ Koentjaraningrat, 127

³⁹ Koentjaraningrat, 176

⁴⁰ Harun Yahya, 127. Anifa Suhesti, *Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Kisah Ratu Bilqis dalam Surah an-Naml: 23-42.*

(Surabaya: Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017). Muchammad Agus Maulidi, *Nilai kepemimpinan Islam yang terkandung dalam Kisah Nabi Sulaiman Surat An-Naml ayat 15-19.* (Malang: Thesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Islam merupakan hasil dari pengejawantahan Ke-esaan pada bidang keanekaragaman yang merefleksikan Ke-Esaan Illahi, ketergantungan keanekaragaman kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Quran.⁴¹

Walaupun kesenian dan ekspresi keindahan yang kita kenal dewasa ini belum termanifestasikan pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat, bahkan bisa dilarang pada situasi-situasi tertentu waktu itu, seperti seni pahat. Dilarangnya seni pahat masa itu karena hasil seni pahat seperti patung dijadikan sarana ibadah selain kepada Allah. Maka sebaliknya, andai pahatan tersebut tidak ditujukan kepada penyembahan selain Allah, dan hanya merupakan ekspresi keindahan semata, maka hal itu boleh saja dilakukan. Quraisy Syihab mengutip ulama dan Nabi Sulaiman menciptakan dan membuat antara lain patung-patung (QS. Saba' [34]: 13) yang dimaksudkan bukan untuk disembah, namun antara lain untuk dinikmati keindahannya.⁴²

Sistem Religi

Al-Quran dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 213 menjelaskan bahwa pada mulanya Allah menjadikan manusia umat yang satu dalam beragama. Kemudian Allah kirimkan pada umat tersebut para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan dari Allah. Allah menurunkan bersama rasul-

rasul tersebut kitab yang menjadi penjelas dan pemberi keputusan di antara manusia tentang masalah-masalah yang mereka perselisihkan. Sebagian mereka mengikuti apa yang disampaikan oleh para Rasul dan apa yang ada di dalam Kitab yang diturunkan bersama Rasul tersebut. Akan tetapi sebagian lainnya menolak mempercayai dan memperselisihkan keputusan tersebut. Mereka lebih memilih hawa nafsu mereka dan membuat keputusan sendiri yang menyimpang dari apa yang diputuskan Allah. Mereka inilah yang kemudian menyebabkan banyaknya agama dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Definisi ini kemudian mendikotomikan agama-agama yang dibawa oleh para Nabi sebagai penyeru keimanan sebagai Agama Samawi sedangkan agama-agama yang muncul selainnya sebagai Agama Bumi.

Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan agama-agama Samawi dan agama-agama bumi. Namun demikian umumnya yang dijadikan sebagai batasan adalah persoalan akidah dan adanya nabi yang diutus kepada kaum tersebut. Meski begitu hal ini masih sangat samar mengingat banyaknya terjadi perubahan dalam agama-agama yang ada di dunia saat ini baik Agama Samawi maupun Agama Bumi. Sami bin Abdullah Al-Maghluts dengan bersandar kepada ayat Al-Quran mengelompokkan Agama Samawi menjadi Agama Hanafiah, Yahudi, Sabiin, Nasrani dan Islam.⁴³

⁴¹ Sayyed Hossein Nasr, (terj. Afif Muhammad). *Spiritualitas dan Seni Islam*. (Bandung: Mizan, 1933), 18. Muhammad Budi Santoso, and Mohammad Syam'un Salim, "Prinsip Transendental dalam Seni Visual Islam." *Tasfiah* 2.2 (2018): 271-306.

⁴² <https://quraisshihab.com/article/islam-dan-seni> (Diunggah pada 22/12/2019). Purwanto, Yedi. "Seni dalam Pandangan Al-Qur'an." *Jurnal*

Sosioteknologi 9.19 (2010) : 782-796. Nasrullah, Muhammad. *Konsepsi Seni Rupa dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Surah Saba' ayat 13 dalam Perspektif para Mufasssur*. (Surabaya: Thesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

⁴³ Sami bin Abdullah Al-Maghlouts, *Atlas Agama-Agama*, (Jakarta: Al-Mahira, 2011). Hidayat, Rahmat. "Agama dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal*

Al-Quran sendiri dalam Surat Al-Hajj [22] ayat 17 mengakui enam agama yaitu agama orang-orang beriman (Islam), Yahudi, Sabiin, Nasrani, Majusi dan agama orang-orang Musyrik. Agama orang-orang Musyrik ini dijelaskan Allah dalam ayat lainnya terdiri dari cara beragama orang-orang yang menyekutukan Allah atau bahkan tidak mempercayai adanya Allah. Al-Quran menyebutkan beberapa sistem religi dan keyakinan yang berkembang di antaranya kepercayaan yang menyekutukan Allah dengan malaikat-malaikatnya (dalam banyak agama sering kali disebut sebagai Dewa), kepercayaan terhadap ruh nenek. kepercayaan terhadap benda-benda alam seperti matahari, bulan dan bintang-bintang, kepercayaan yang menjadikan raja atau bahkan para Nabi dan Rasul sebagai Tuhan selain Allah, serta tidak mempercayai sama sekali keberadaan Tuhan.

Koentjaraningrat berkaitan dengan wujud dari agama dan religi yang berkembang tersebut kemudian mengelompokkannya menjadi delapan wujud agama dan religi:⁴⁴

- a. *Monoteisme* atau kepercayaan terhadap satu Tuhan. Hal inilah yang ditemukan dalam agama Islam dan agama-agama Samawi pada mulanya;
- b. *Politeisme* atau kepercayaan yang meyakini adanya hierarki dewa-dewa dan terdiri dari upacara untuk memuja-memuja para dewa tadi;
- c. *Animisme* atau kepercayaan terhadap bahwa alam sekeliling tempat tinggal manusia dihuni oleh berbagai macam ruh dan terdiri berbagai kegiatan keagamaan untuk memuja ruh-ruh tersebut;

- d. *Animatisme* yaitu kepercayaan bahwa benda-benda serta tumbuh-tumbuhan memiliki jiwa seperti manusia;
- e. *Fetishisme* yaitu kepercayaan akan adanya jiwa dan benda-benda tertentu;
- f. *Prae-animisme* yaitu bentuk religi berdasarkan kepercayaan pada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal;
- g. *Totemisme* yaitu kepercayaan terhadap hewan, tumbuhan, gejala alam, atau benda yang melambangkan dewa leluhur kelompoknya dan kepercayaan terhadap kelompok atau individu yang memiliki tali kekerabatan dengan Tuhan;
- h. *Mistisme* yaitu bentuk kepercayaan yang meyakini penyatuan diri dengan Tuhan.

Wujud agama sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat sejatinya dapat menjelaskan fenomena yang muncul dalam sistem religi yang disebutkan dalam Al-Quran. Kepercayaan terhadap satu Tuhan sebagaimana dianut oleh Agama Samawi sebagai Monoteisme. Kepercayaan yang menyekutukan Allah dengan malaikat-malaikatnya (dalam banyak agama sering kali disebut sebagai Dewa) sebagai Politeisme. Kepercayaan terhadap ruh nenek moyang atau yang dikenal sebagai animisme. Kepercayaan terhadap benda-benda alam seperti matahari, bulan dan bintang-bintang sebagai totemisme. Kepercayaan yang menjadikan raja atau bahkan para Nabi dan Rasul sebagai Tuhan selain Allah sebagai Totemisme, serta tidak mempercayai sama sekali keberadaan Tuhan

Ulunnuha 8.1 (2019): 127-141. David S. Noss, and R. Grangaard Blake, *A History of the World's Religions*. (Britania: Routledge, 2017). John L. Esposito, *World Religions Today*. (Jakarta: Gramedia, 2012).

⁴⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II ...*, 212

yang dikenal sebagai ateisme meski tidak secara langsung disebutkan oleh Koentjaraningrat.

Simpulan

Untuk memahami Al-Quran sebagai kitab yang memuat teks etnografi, diperlukan pendekatan antropologi yang tepat sehingga dapat disimpulkan kajian etnografi holistik dari kisah-kisah yang ada dalam Al-Quran. Pendekatan cross-cultural menjadi pendekatan yang diasumsikan cukup tepat untuk mengkaji kajian etnografi dalam Al-Quran. Perbandingan Al-Quran dengan teks-teks etnografi lainnya dengan mencari persamaan dan perbedaan dapat menghasilkan kesimpulan atas kisah-kisah yang dimuat dalam Al-Quran. Meskipun pendekatan *cross-cultural* diasumsikan cukup tepat, tetapi pendekatan lain juga perlu dikaji untuk menemukan pendekatan antropologi yang paling sesuai dalam mengungkap kajian etnografi dalam Al-Quran. Pendekatan *cross-cultural* merupakan fondasi dasar Koentjaraningrat dalam menjelaskan pokok-pokok etnografi. Penjelasan melalui pendekatan *cross-cultural* ini nyatanya mampu menjelaskan beberapa unsur-unsur pokok etnografi dalam Al-Quran. Pengklasifikasian melalui sistem ini dilakukan dengan terlebih dahulu melihat gagasan Koentjaraningrat untuk kemudian dijelaskan melalui kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Quran. Penelitian ini kemudian menemukan banyak unsur-unsur etnografi dari suatu suku bangsa yang dikisahkan oleh Al-Quran dan darinya dapat ditemukan hipotesis yang dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.

Pustaka Acuan

- Afni, Hasanuddin Anti, WS Hasanuddin WS, dan Nurizzati. "Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Kisah nabi Adam 'Alaihissalam dalam Naskah Qishashul Anbiya' versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah." *Bahasa dan Sastra* 2.3 (2014): 1-14.
- Ahmad Zuhri, *Risalah Tafsir: Berinteraksi dengan Al-Quran Versi Imam Al Ghazali*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Ali bin Muhammad al-Mawardi. *al-Naktu wa al-Uyûn*. kitab digital al-Maktabah al-Syamilah, 1997.
- Awang, Mohd Ashraf bin, *Israiliyat dalam Tafsir al-Munir karya Syaikh Nawawi al-Bantani: Studi terhadap kisah-kisah Nabi Sulaiman*. Bandung: Thesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Baidhowi, *Antropologi Al-Quran*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Bernard, Alan & Spencer, Jonathan (Eds), *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*. London : Routledge, 1996.
- Al-Biruni, Muhammad ibn Ahmad, *Tahqiq ma li al-Hind min Maqulah Maqbulah fi al-'Aql aw Mardhulah*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1983.
- Djuned, Daniel. *Antropologi Al-Quran*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Faisol, M. "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Quran." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 11.2 (2017): 365-392.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi, *Ilmu Living Quran – Hadis*, Ciputat: Yayasan Wakaf darus-Sunnah, 2019.
- Hasibuan, Santi Marito, *Pesan Kisah Kaum Nabi Luth dalam Al-Quran Perspektif Ibnu Katsir dan Relevansinya Terhadap*

- Perilaku Penyimpangan Seksual*. Padang: Thesis UIN Imam Bonjol, 2018.
- Herniti, Ening. "Bahasa dan Kelahirannya." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 9.1 (2010): 107-132.
- Hidayat, Muhammad Gufon, *Berburu Warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman: Mengintip 10 Kunci Sukses Meraup Kekayaan Sejati ala para Nabi*. Jakarta: Media Pressindo, 2015.
- Ibn Bathuthah, Muhammad bin Abdullah, *The Travels of Ibn Battuta: in the Near East, Asia and Africa, 1325-1354*. Massachusetts: Courier Corporation, 2013.
- Ibn Khaldun, Muhammad, and Al-Allamah Abdurrahman. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011.
- Karim, Khalil Abdul. *Nahw Fikr Islam al-Jadid*, Juz II. Kairo: Daar Misra al-Mahrusah, 2004.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1967.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II : Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Kong, Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Obor, 2000).
- Laksono, P.M, "Kontekstualisasi (Pendidikan) Antropologi Indonesia." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5.1 (2013).
- Lubis, Ahmad Zulkhoir, *Kepemimpinan Nabi Yusuf dalam Al-Quran*. Riau: Thesis Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.
- Lutfiana, Zahra. *Hikmah dari kisah pelarian Nabi Musa ke Kota Madyan: Studi atas penafsiran QS Al-Qasas: 20-28*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah.
- Ma'bad, Muhammad Ahmad Muhammad. *Nufhah min 'Ulumul Quran*. Kairo: Daar el-Salam, 2005.
- Al-Maghlouts, Sami bin Abdullah. *Atlas Agama-Agama*. Jakarta: Al-Mahira, 2011.
- , Sami bin Abdullah *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*. Jakarta: Al-Mahira, 2008.
- Mahmud, Basri, "Isra'iliyat dalam Tafsir At-Tabari." *Al-MUNZIR* 8.2 (2018): 157-178.
- Masinambow, E.K.M, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Obor, 1997.
- Mesra, Alimin. "Pesan Alquran dalam Kerjasama Musa dengan Syu 'ayb Tentang Pengelolaan Bisnis." *Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah* 4.1 (2012).
- Mukti, Beta Pujangga, "Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf: Studi Analisis tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat: 46-49." *Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam* 16.1 (2019): 35-47.
- Napitupulu, Dedi Sahputra, "Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 12.2 (2017): 243-256.

- Nasr, Sayyed Hossein (terj. Afif Muhammad). *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan, 1933.
- Ong, Walter, J. *Kelisanan dan keaksaraan*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2013.
- Pastika, I. Wayan, "Antropologi Linguistik vs Linguistik Antropologi vs Sociolinguistik." *Dalam Bawa, I Wayan dan I Wayan Cika (Penyunting). Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Bali: Universitas Udayana, 2004.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*. Jakarta: PT. Putera Litera Antarnusa, 2015.
- Resmiati, Titin, *Israiliyat dalam tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa: Studi Analisis tentang Kisah kaum 'Aad dan kaum Tsamud*. Bandung: Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Robert, Roberts. *The Social Law of The Qoran*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1977.
- Saebani, Beni Ahmad. *Pengantar Antropologi*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Santoso, Muhammad Budi, and Mohammad Syam'un Salim, "Prinsip Transendental dalam Seni Visual Islam." *Tasfiah* 2.2 (2018): 271-306.
- Schacht, Joseph G. *An Introduction to Islamic Law*. Oxford: Oxford University Press, 1964.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Quran : Model Dialektika Wahyu & Budaya*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Syarifah, Umaiatus, "Manhaj Tafsir dalam Memahami ayat-ayat Kisah dalam Al Quran." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 11.2 (2013): 142-156.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tarikhur Rasul Wal Muluk*. Kairo: Daarul Maarif, tt.
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan, Kritik atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- Wijaya, Hanny, "Piramida: Peninggalan Karya Seni Dunia dari Wilayah Barat Hingga Timur, dalam "Humaniora 2.2 (2011): 968-977.
- Yahya, Harun. *Negeri-Negeri yang Musnah*. Bandung: Dzikra, 2001.